



UPAYA GURU DALAM PROSES KREATIF TEATER ANAK USIA TK DI ART FOR CHILDREN YOGYAKARTA

TEACHER'S EFFORT IN THE THEATRE CREATIVE PROCESS OF KINDERGARTEN AGE CHILDREN IN ART FOR CHILDREN YOGYAKARTA

Dinda Assalia Avero Pramasheilla

Pengkajian Seni, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Art For Children (AFC) adalah sebuah program yang bentuk oleh Taman Budaya Yogyakarta. Tercatat sebanyak 7 cabang seni yang diajarkan di dalamnya, salah satunya ialah teater. Proses kreatif teater pada AFC ini cukup menarik karena tidak menggunakan teks. Penelitian ini mencoba melihat upaya yang dilakukan guru selama proses kreatif teater di kelas AFC. Peran tersebut tidak hanya tentang otoritas guru dalam kelas teater, tetapi juga cara guru memaknai dan melaksanakan perannya pada setiap tahapannya. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif, dengan metode pengumpulan data wawancara semi terstruktur, dokumen, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya, guru membagi dua tahapan yakni *training* dan *rehearsal*. *Training* yang berarti melatih keterampilan dasar anak dengan cara melakukan observasi di lingkungan sekitar, olah tubuh dan olah rasa. Kemudian berlanjut pada tahapan inti proses kreatif yakni *rehearsal* yang berarti melatih dengan mencapai tujuan tertentu atau dalam hal ini ialah mencipta naskah bersama-sama.

Kata Kunci: proses kreatif, teater anak, *Art For Children* Yogyakarta

Abstract

Art For Children (AFC) is a program formed by Taman Budaya Yogyakarta. It teaches seven different types of art, one of which is theater. Because AFC does not use words, the theater's creative process is highly unique. This research looks at the teacher's efforts in the AFC class during the theater creative process. The role is not only about the teacher's authority in the theater class, but also the way the teacher interprets and carries out his role at each stage. The research method is qualitative, and it includes semi-structured interviews, documents, and literature reviews. The findings revealed that the teacher split the implementation process into two stages: training and rehearsal. The teacher's power in the theater class is important, but so is how the teacher understands and performs his role at each level. The research method is qualitative, and it includes semi-structured interviews, documents, and literature reviews. The findings revealed that the teacher split the implementation process into two stages: training and rehearsal.

Keywords: Yogyakarta Art For Children, creative process, children's theater

How to Cite: Pramasheilla, D.A.A. (2021). *Upaya Guru Dalam Proses Kreatif Teater Anak Usia Tk Di Art For Children Yogyakarta*. Gondang: Jurnal Seni dan Budaya, Vol 5 (2): 174-181.

*Corresponding author:

E-mail: adindassalia@gmail.com

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Art For Children (AFC) adalah salah satu program yang dibentuk oleh Taman Budaya Yogyakarta. Program ini sebagai salah satu bentuk kepedulian Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk anak-anak Yogyakarta. Segala macam kebutuhan yang diperlukan dalam proses berlatih di AFC, didanai oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Ditujukan untuk anak Yogyakarta, cara bergabung dalam program ini terbilang cukup mudah, yakni anak-anak cukup datang dengan membawa akte kelahiran. Dimaksudkan agar program ini tepat sasaran, yakni khusus anak-anak yang berdomisili di Yogyakarta.

Program ini dibuat dengan tujuan sebagai tempat untuk mengenalkan seni kepada anak-anak. Proses kreatif yang ada pada AFC dilakukan dalam format pendidikan non-formal seperti yang dilakukan sanggar-sanggar seni pada umumnya. Namun AFC tidak menetapkan target tertentu seperti halnya yang dilakukan pada sanggar. Dikarenakan tujuan utama AFC adalah untuk menimbulkan rasa senang anak terhadap seni. Terlepas dari konsepsi bahwa anak harus dapat menguasai satu karya seni tertentu dengan baik dan benar, juga menguasai teknik tertentu dalam suatu karya seni. Adapun upaya untuk mencapai tujuan tertentu, tidaklah serinci yang ada di sanggar pada umumnya.

Terdapat 7 cabang seni yang diajarkan di program ini, antara lain: karawitan, teater, seni rupa, membatik, vokal, tari, dan teater. Anak yang mendaftar bebas memilih kelas yang disukai. Semakin lama program ini semakin dikenal khalayak umum dan diminati. Terbukti dengan adanya penambahan jumlah anak yang minat dan bergabung dalam AFC ini setiap tahunnya, seperti yang terjadi pada kelas teater. Dikarenakan rentang usia yang cukup komplit, ada kebijakan tersendiri untuk memisah kelas. Pembagiannya ialah kelas A yang terdiri dari anak usia *play group* sampai SD kelas 3, kelas B terdiri dari

anak kelas 4 dan 5 SD, dan kelas C terdiri dari anak kelas 6 SD hingga SMA. Proses kreatif ini dilakukan oleh 1 guru dengan 2 asisten.

Program ini setiap tahunnya mengadakan pentas dengan tema yang berbeda. Sudah ada beberapa video pementasan yang diunggah melalui situs YouTube. Saat melihat video pementasan mereka, muncul ketertarikan sendiri terhadap proses kreatif teater anak usia TK (4 – 7 tahun). Dalam membina anak usia TK, gurulah yang menjadi fasilitator dalam membangun kelas. Guru harus memasukkan permainan sebagai upaya meningkatkan keterampilan dan informasi pada anak (Lobman: 2003). Berbeda guru, berbeda keadaan, berbeda murid, pasti akan berbeda cara menanganinya. Tetapi pasti tidak terlepas dari sebuah konsepsi permainan. Jauh mendasar ada keingintahuan mengenai upaya yang dilakukan guru untuk membina anak usia TK ini dalam proses kreatif teater. Tentu saja penggambaran ini dimaknai dari perspektif guru yang mengelolanya.

Jika mau menilik lagi empiris dan pengetahuan tentang kelas anak usia TK, mungkin gambaran yang muncul adalah ketika anak-anak tersebut bermain, berlari dan bersenda-gurau. Atau mungkin ketika mereka harus mengerjakan sesuatu sesuai perintah gurunya. Tetapi pada kelas teater ini bukan hanya masalah anak usia TK yang mengerjakan sesuatu sesuai perintah. Bukan pula hanya masalah anak bermain-main dengan orientasi pertunjukan. Ada tanggung jawab mereka dalam mencerna, mengingat, mengeksplorasi, berimajinasi dan melakukan yang tertulis dalam naskah. Terlebih ada rasa kedekatan dan ketertarikan tersendiri anantara peneliti dengan dengan anak usia TK. Membuat peneliti semakin tertarik dengan proses kreatif teater anak usia TK ini. Dilatarbelakangi keingintahuan tersebut, muncul sebuah pertanyaan yakni: "Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam proses kreatif anak usia TK di AFC Yogyakarta?"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengulas pengalaman latihan selama tahun 2019. Pertimbangannya ialah kelas AFC pada tahun 2020 baru berjalan beberapa minggu saja dan kemudian libur untuk waktu yang belum ditentukan karena wabah Covid-19. Maka, metode yang tepat untuk penelitian ini adalah kualitatif. Memungkinkan perolehan informasi secara mendalam dari fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dokumen, dan studi pustaka.

1. Wawancara

Dikarenakan pandemi Covid-19 yang sedang terjadi, wawancara hanya bisa dilakukan via telepon dan *chatting WhatsApp* saja. Dilakukan dengan 3 narasumber, yakni 1 guru, dan 2 asisten. Wawancara dengan guru dilakukan sebanyak 3 kali, sedangkan pada masing-masing asisten sebanyak 2 kali. Mempertimbangkan topik yang diteliti seputar pengalaman narasumber menjadi guru di AFC, maka digunakan wawancara semi terstruktur. Peneliti tetap membuat pertanyaan, namun alurnya fleksibel mengikuti setiap jawaban narasumber.

2. Dokumen

Sebelum mewawancarai, peneliti mencari tahu terlebih dahulu pentas AFC tahun 2019, gunanya untuk menstimulus narasumber jika lupa. Begitu pula yang dilakukan dengan kedua asisten guru. Peneliti menyaksikan kembali video pementasan dan proses latihan AFC pada situs Youtube. Teknik ini memudahkan peneliti untuk dapat melihat dan menganalisis proses latihan tanpa terbatas ruang dan waktu. Meskipun pada saat itu peneliti tidak menyaksikan secara langsung, setidaknya peneliti mendapatkan fakta dan data.

3. Studi Pustaka

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka mengkonsepsikan kerangka teori. Literatur yang dipilih, disesuaikan dengan relevansi pada topik penelitian.

Perekaman, Transkripsi dan Pengkodean

Dalam proses perekaman, digunakan 2 telepon genggam. Satu telepon digunakan untuk menelpon narasumber, telepon lainnya untuk merekam percakapan. Cara perekamannya ialah mengaktifkan *loudspeaker* pada telepon genggam yang digunakan untuk menelpon, dan telepon lainnya merekam dengan cara ditaruh di sebelahnya. Hasil rekaman kemudian ditranskripsikan. Transkripsi dilakukan pada semua yang dilakukan selama wawancara.

Setelah transkripsi, dilakukan analisis dengan sistem *coding*. Peneliti melakukan pengkodean yang disesuaikan dengan catatan pribadi. Pada *coding* tahap 1, peneliti menemukan 16 kode. Pengkodean ini dilakukan untuk menandai informasi penting yang relevan dengan topik penelitian. Dalam rangka mempermudah peneliti dalam membaca kode, peneliti membuat tabel kode yang berisi istilah dan definisinya. Selanjutnya dilakukan reduksi untuk memfokuskan temuan yang didapatkan. Ada beberapa kode yang kemudian tidak digunakan karena sifatnya tidak spesifik. Kode-kode terpilih yang memiliki kesamaan kemudian diklasifikasikan menjadi 2 kategori, yakni *training* dan *rehearsal*. Inilah hasil dari *coding* tahap kedua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah proses kreatif mewakili kegiatan yang berusaha dimaknai dalam penelitian. Proses kreatif berkaitan dengan upaya untuk mengolah kreatifitas anak. Setelah dilakukan wawancara, memang istilah ini tepat untuk mewakili kegiatan yang dilakukan AFC. Anak dilibatkan dalam pembuatan-pembuatan dialog pada tema naskah yang akan dibawakan. Artinya memang terjadi proses mencipta yang dilakukan guru bersama dengan anak-anak.

Ada sedikit perbedaan istilah berdasarkan sudut pandang guru yang menamai kegiatan AFC dengan latihan. Namun penggunaan istilah ini tidak akan

mengurangi kekhasan dalam proses latihan di AFC. Proses kreatif dipakai dari sudut pandang peneliti yang mencoba memaknai kegiatan mencipta antara guru dan anak, serta kaitannya dengan peran guru di AFC. Guru memaknai latihan ini sebagai salah satu upaya untuk membentuk karakter anak, khususnya rasa percaya diri. Terlepas dari segala target tertentu yang akan dicapai, guru percaya bahwa melalui latihan ini, karakter anak akan terbentuk. Setidaknya anak-anak mempercayai kemampuannya sendiri dan mau berinteraksi dengan teman lainnya.

“Jadi, prinsipnya Pak Broto ya, tapi ke kita juga. Jadi, Pak Broto memang dari dulu, dari *ngajar* akupun, itu *nggak* menerapkan anak harus bisa akting. Terus anak harus bisa belajar teater dengan benar, itu *enggak*, yang penting anak berani, percaya sama dirinya sendiri bahwa kita bisa. Terus habis itu, itu semua *kaya* semisal akting, muncul sendiri. Seiring proses belajar itu muncul sendiri, tapi yang paling utama itu *tu ngebentuk* karakter kita biar *bener-bener* berani, sama percaya sama dirinya sendiri.” (Transkripsi wawancara daring narasumber 2, 11 Mei 2020).

“Dan sekali lagi titik saya di teater adalah membuat mereka percaya diri, titik utamanya disitu. Tidak kemudian membuat mereka pandai membaca naskah dan memerankan sesuatu. Karena dunia anak-anakkan memang dunia *main-main*. Dunia bermain-main peran, bermain-main yang betul-betul *main-main gitu*...Mengembalikan ke dunia mereka saja, itu sudah selesai *kok*. Interaksi mereka sudah terjadi.” (Transkripsi wawancara daring narasumber 1, 8 April 2020).

Dalam pelaksanaannya, kelas teater AFC memiliki 1 guru, yakni Pak Broto dan 2 asisten, yakni Rayung dan Wulan. Kedua asisten hanya mengikuti pola pengajaran dari guru saja. Terkadang jika guru berhalangan hadir, kedua asisten ini tetap mengajar dengan menggunakan metode dan tahapan yang biasa dilakukan guru. Guru memberikan arahan kepada kedua asistennya untuk kemudian direalisasikan. Meskipun pada pelaksanaannya guru tetap ikut andil secara

langsung, namun kedua asisten ini memiliki intensitas interaksi yang lebih tinggi dengan anak-anak.

“...biasanyakan cuma ngikutin arahannya Pak Broto, *gini, gini, gini*. Tapi *kalua* pak Broto *nggak* ada, *ha* itu pusing banget. Tapi ya *bisalah*, sedikit-sedikit bisa.” (Transkripsi wawancara daring narasumber 2, 11 Mei 2020).

Berdasarkan wawancara dari ketiga narasumber, terdapat 2 tahapan penting saat proses kreatif, yakni *training* dan *rehearsal*. Kedua tahapan ini berbeda fokus tujuannya. *Training* merupakan latihan yang dilakukan untuk mengolah keterampilan dasar. Latihan ini digunakan untuk melatih keterampilan suara, dan tubuh pada pertemuan-pertemuan awal. *Rehearsal* adalah latihan khusus untuk mencapai tujuan tertentu, seperti latihan imajinasi. Pada masing-masing tahapan ini terdapat metode yang berbeda. Berikut ini tahapannya:

1. *Training* : observasi lingkungan sekitar, olah tubuh, olah suara.
2. *Rehearsal* : latihan imajinasi, eksplorasi dan pembiasaan.

Metode-metode yang dipilih tidak terlepas dari peran guru. Metode yang digunakan sekarang merupakan buah dari hasil eksplorasi selama beberapa tahun AFC berdiri. Setelah beberapa tahun mengeksplorasi metode, akhirnya metode yang dirasa tepat ialah tetap berorientasi pada ketertarikan anak. Oleh karenanya, metode yang dipilih memiliki kerangka besar mengajak anak bermain. Sembari memberikan pengetahuan dan mengupayakan untuk mengolah kreatifitas anak.

Pada sebuah proses kreatif yang dilakukan oleh anak usia TK, peran guru menjadi fasilitatornya. Guru akan melakukan berbagai upaya dengan tujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan dimensi usia anak. Dikatakan oleh Lobman (2003) bahwa lingkungan pembelajaran anak dibawah 5 tahun, tidak dibuat oleh guru, melainkan berkembang dari ketertarikan anak-anak pada interaksi menyenangkan yang sering terjadi. Salah

satunya ialah anak senang mengembangkan skenario permainan mereka sendiri. Saat itulah anak melibatkan empiris dan pengetahuannya tentang kehidupan keseharian. Maka, permainan anak bukan hanya sekedar kegiatan yang dilakukan semata-mata tentang kesenangan mereka tetapi juga sebagai alat pembelajaran bagi anak

Keterbatasan peneliti yang belum pernah menyaksikan secara langsung proses kreatif ini, membuat pandangan mengenai metode bermain cukup semu. Peneliti tidak bisa mendeskripsikan secara terperinci perihal suasana yang ada. Peneliti menduga ada hal yang tidak terdeskripsikan hanya dari ucapan saja. Sebab esensi dari bermain yang sesungguhnya selalu ada dalam proses kreatif teater, seperti latihan eksplorasi yang terkadang melibatkan permainan-permainan sederhana.

Training

Pada tahapan ini, anak-anak diajak untuk melatih kemampuan dasar dalam teater. Awal pertemuan, anak diajak mengelilingi TBY guna mengenal dan mengidentifikasi lingkungan sekitar. Ini juga salah satu cara guru dalam melatih kepekaan indera anak terhadap keadaan di sekitarnya. Hal ini dibenarkan oleh pernyataan Patel. et. all (2018) bahwa anak-anak diusia ini terlibat dengan “dunia” dengan cara melakukan, menonton, menyentuh dan meniru. Indera menjadi bekal utama dalam proses kreatif teater, karena indera adalah alat untuk menangkap fenomena atau lingkungan tertentu. Hasil penyerapan indera ini nantinya baru diproses oleh otak untuk disimpan dan berguna dalam proses kreatif teater yang sering melibatkan pengalaman.

“...Nanti, minggu berikutnya *tu kayak keliling TBY gitu*. Anak-anak *disuruh* keliling TBY, terus mengamati apa yang mereka liat, *kayak gitu*. Terus habis itu menceritakan ke kita-kita apa *aja* yang mereka liat, *kek gitu*” (Transkripsi wawancara daring narasumber 3, 11 April 2020).

Pengalaman dan pengetahuan menjadi hal yang penting bagi teater, karena pada dasarnya teater merefleksikan pengalaman hidup. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk “memanggil” kembali pengalaman dan pengetahuan mereka, seperti mempersilahkan anak untuk mencontoh gerakan Kucing. Pada tahun 2019 tema yang dipilih seputar pelestarian lingkungan, maka peran yang akan dimainkan ialah binatang dan tumbuhan. Guru membuat kebijakan untuk membuat pengelompokan pada anak TK dengan didampingi anak yang dianggap cukup mampu mengkoordinasikan. Setiap grup diminta untuk menirukan atau membuat gerakan seperti hewan yang dipilih. Metode ini dalam teater biasa disebut dengan olah tubuh. Anak usia TK cenderung hanya mengimitasi gerakan dari kakak-kakak (sebutan bagi anggota AFC yang lebih tua, misal kelas 6 SD ke atas) saja.

Dikarenakan bentuk pementasan yang akan diselenggarakan adalah operet, maka tidak ada pembagian kelas. Seluruh anak latihan bersama dalam satu waktu. Sehingga, peran anak usia TK tidak terlalu muncul. Mereka juga cukup terkondisikan dengan adanya *grouping*, karena hanya mengikuti saja. Guru memberikan wewenang pada anak yang dianggap mampu mengkoordinasi anak usia TK untuk mengontrol. Ini adalah salah satu cara guru untuk membuat anak usia TK dapat berinteraksi dengan anggota lainnya.

Metode lainnya adalah olah suara, dengan tetap menggunakan sistem *grouping*. Dibagi menjadi 2 grup yang berbeda dan saling berjauhan. Masing-masing grup menyerukan kalimat yang nantinya akan diteruskan oleh kelompok lainnya. Dimaksudkan agar mereka memiliki pengalaman dan wawasan mengenai intensitas suara yang diperlukan ketika berada di panggung. Anak-anak akan mencoba memproduksi volume suara yang sesuai untuk dapat didengar kelompok lainnya.

Dua asisten guru ikut menjadi bagian dari grup tersebut. Berbeda dengan 2 metode sebelumnya yang menempatkan asisten guru dan guru sebagai stimulan dan fasilitator saja.

Hal ini dilakukan dengan tujuan memberikan contoh pada anak mengenai suara yang harusnya dihasilkan seorang aktor.

Berdasarkan metode ini, diketahui bahwa peran dan posisi asisten AFC cenderung menjadi bagian dari anak-anak. Adanya asisten dalam grup ini, bukan sebagai seorang yang mutlak benar dan harus diikuti. Namun lebih ditekankan pada kesamaan posisi. Anak-anak dapat merasakan bahwa asisten guru adalah temannya yang dapat diajak bermain. Adanya ini, memungkinkan tercipta kedekatan emosi yang lebih antara asisten guru dan anak, sehingga anak merasa lebih nyaman.

Seperti yang dijelaskan Klein (2018), latihan teater memungkinkan adanya saling berbagi emosi antara satu dengan yang lain. Saat anak-anak saling berbagi emosi, mereka akan mulai berempati dan memahami satu sama lain. Proses ini berguna bagi perkembangannya. Secara tidak langsung, anak-anak belajar memahami dan menerima orang lain yang mungkin berbeda dengan dirinya. Maka permainan dalam latihan teater anak, tidak serta-merta hanya mencari kesenangan. Tetapi juga mengembangkan kognitif, afektif, dan tentu saja psikomotorik anak.

Teater memungkinkan antar anggotanya untuk saling bertukar pengalaman. Lewat setiap proses yang tak jarang menuntut untuk menghadirkan pengalaman dan pengetahuan lampau. Lebih sederhananya dalam anak usia TK, mereka dapat berinteraksi satu sama lain dan menciptakan dunia bermainnya sendiri. Peran asisten guru sebagai pendamping sangat diperlukan dalam kegiatan ini, untuk dapat memberikan arahan kepada anak. Tanpa harus menyalahkan pemikiran dan gambaran anak terhadap suatu hal.

Sementara itu, peran dan posisi guru lebih pada pengelolaan dan pengendalian keseluruhan proses. Meski demikian, tidak mengurangi kedekatan antara guru dan anak. Guru tetap mengupayakan keterlibatannya secara langsung dengan anak-anak. Peran lain guru ialah melihat dan menganalisis interaksi spontan anak yang tercipta dari kegiatan terorganisir. Ini menjadi bekal guru untuk

menuju tahapan selanjutnya. Ada kemungkinan-kemungkinan yang tercipta dan menarik untuk proses kreatif teater.

Memang tidak mudah dalam mengelola anak dalam proses kreatif teater. Guru harus benar-benar mengetahui posisi perannya dalam lingkungan pembelajaran. Tidak sekedar tahu perihal prakteknya saja, tetapi juga pengetahuan dasar mengenai fase perkembangan anak. Seperti yang dikatakan oleh Kapsteina dan Goldstein, bahwa pemahaman tentang Psikologi Perkembangan dapat membantu pembuat konten (dalam penelitian ini dimaknai dengan guru) mendiskusikan dan memikirkan mekanisme di balik kesenian, dan memanfaatkan serta bereksperimen dengan mereka (2019).

Ada hal yang perlu disadari, bahwa setiap individu memiliki ciri khasnya masing-masing. Tidak melulu sama umurnya, mereka dapat diperlakukan sama. Peran guru menjadi utama untuk dapat mengontrol hal-hal yang berkaitan dengan metode dan pendekatan yang akan dipakai selama berada di kelas teater. Apalagi dalam suatu kelas teater yang lebih memungkinkan banyak temuan mengenai kondisi psikologis seseorang.

Metode ini sekaligus menunjukkan bahwa pendapat Kapsteina dan Goldstein (2019) di atas sejalan dengan proses kreatif AFC. Pemahaman guru tentang perkembangan anak, disadari betul sebagai upaya dalam memikirkan dan menentukan setiap tahapan proses kreatif. Bahwa tahapan proses kreatif disesuaikan dengan kompetensi yang telah dicapai dalam perkembangan anak. Juga bertujuan untuk membantu perkembangan anak, baik dalam kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.

Rehearsal

Inti dari proses kreatif teater AFC ada pada tahapan ini. Ada tujuan tertentu yang ingin dicapai guru, yakni bersama anak-anak membuat naskah pementasan. Tidak serta merta anak dapat mengusulkan dialog yang akan dimainkan. Awalnya guru mengajak anak untuk latihan imajinasi, dengan cara guru memberikan stimulus pada anak. Setelah membayangkan dan menciptakan gambaran

yang dikonsepsikan dalam pikiran, anak diminta untuk menunjukkannya.

Latihan imajinasi pada anak usia TK mengandalkan penglihatan dan pendengaran dari pengalaman masa lalu. Kegiatan ini berarti serupa dengan pernyataan Miles (2018) bahwa refleksi anak terhadap pengalamannya, menjadi salah satu umpan-balik dalam proses kreatif. Secara singkat, pengalaman bagi anak-anak merupakan modal utama yang mereka gunakan untuk memahami dan mengerti keadaan sekeliling. Artinya bahwa proses kreatif tidak hanya persoalan otoritas guru, tetapi juga keterlibatan anak dalam merefleksikan pengalamannya. Justru jika mau benar-benar mendengarkan anak, mereka akan lebih sering menawarkan alternatif pilihan sesuai dengan yang sudah pernah ia temui.

Guru dan asisten guru memposisikan diri sebagai fasilitator yang nantinya memilih usulan dari anak. Meskipun usulan maupun imajinasi anak lepas dari realitas atau sangat imajinatif, guru tidak pernah menyalahkan. Ini sebagai salah satu upaya untuk menghargai pendapat anak.

“sebenarnya tu nggak ada imajinasi yang salah...imajinasi tu bener semua... karena biasanya kalau imajinasi jarang kita salahin. Cuman kita iya, iya, iya, iyain” (Transkripsi wawancara daring narasumber 3, 11 April 2020).

Proses kreatif teater juga melibatkan eksplorasi sebagai bagian dari usaha memberikan pengalaman terhadap anak. Dalam eksplorasi, anak diminta untuk bergerak, bersuara serta mencari kemungkinan-kemungkinan yang berkaitan dengan peran masing-masing. Tentu saja menggunakan bahasa yang lebih sederhana. Guru dan asisten guru memposisikan diri sebagai stimulan dan fasilitator. Memberikan gambaran sederhana untuk kemudian dibuat sebagai stimulus anak dalam bergerak maupun bersuara. Tidak jarang pada metode ini, anak usia TK hanya mengikuti anak yang sudah lebih tua darinya.

Terkadang anak usia TK ini justru berlari-lari saat proses kreatif sedang

dilakukan. Guru dan asisten tidak lantas memarahi anak-anak ini. Tetapi memberitahunya dengan halus dan ini menjadi bagian dari pembiasaan. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk memberitahukan perihal aturan dalam kelas AFC. Meskipun pembiasaan ini harus selalu diulang-ulang hingga beberapa minggu, karena anak usia TK tidak bisa begitu saja memahami dan menaati peraturan.

“Nanti setiap dibilangin: yang lain dulu ya yang ngomong, diem lagi. Nanti beberapa menit kemudian dia ngomong lagi, kayak gitu. Tapi dia ini sih.. kalau misalnya, dia kalau misalnya latihan itu suka gerak-gerak sendiri gitu. Tapi nanti kalau sudah benar-benar latihan, dia benar-benar ngikutin leader-leadernya yang grouping-grouping gitu. Dia bener-bener ngikutin itu...” (Transkripsi wawancara daring narasumber 3, 11 April 2020).

Hasil dari ketiga metode inilah yang nantinya akan menjadi naskah pementasan. Anak-anak dibiarkan untuk memilih dan membuat peran maupun dialog yang diinginkan. Guru menjadi “penjaga gawang cerita” yang menampung usulan anak dan akhirnya menyesuaikan dialog sesuai dengan tema yang dipilih. Proses inilah yang menjadi salah satu ciri khas AFC, bahwa proses mencipta naskah dilakukan bersama antara guru dengan anak. Ini menjadikan pengalaman tersendiri bagi anak dan membuat anak setidaknya mau mengungkapkan keinginannya.

Pada proses kreatif AFC, guru lebih mengupayakan hal-hal yang demikian. Anak dapat berinteraksi dengan teman lain, saling berbagi cerita, dan membiarkan mereka menyusun dialognya sendiri. Guru hanya membuat draft naskah yang berisikan alur cerita dan nantinya memberikan arahan guna membangun *dramatic tension*. Serupa dengan yang dilakukan guru AFC, Watson (2013) menyatakan jika dalam proses kreatif teater anak mungkin berarti tidak ada teks, tidak ada plot, tidak ada karakter, tidak ada awal dan tidak ada akhir. Anak-anak sedang menulis teks teater mereka sendiri dengan tubuh dan

tindakan mereka, yang mencerminkan kehidupannya. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan daya ciptanya dan memiliki pengalaman tersendiri perihal mencipta secara bersama-sama.

KESIMPULAN

Berbagai upaya dilakukan oleh guru dalam proses kreatif di kelas teater AFC. Mulai dari proses *training* yang berarti melatih keterampilan dasar anak dengan cara melakukan observasi di lingkungan sekitar, olah tubuh dan olah rasa. Kemudian berlanjut pada tahapan inti proses kreatif yakni *rehearsal* yang berarti melatih dengan mencapai tujuan tertentu atau dalam hal ini ialah mencipta naskah bersama-sama. Menggunakan metode imajinasi, eksplorasi dan pembiasaan, anak dibiarkan untuk mencari kemungkinan berdasarkan pengalaman atau keinginannya terhadap suatu fenomena.

Metode dan tahapan yang digunakan guru berorientasi pada tujuan utama AFC, yakni sebagai tempat untuk mengenalkan seni kepada anak. Tidak ada tuntutan tertentu yang dibebankan pada anak. Oleh karenanya guru tidak pernah memaksakan anak, terlebih pada anak usia TK. Anak-anak dibiarkan menikmati setiap proses yang ada pada AFC. Sesekali tetap mengenalkan aturan yang ada demi kelancaran bersama. Dikarenakan yang terpenting ialah anak dapat mengenal dan senang dengan seni. Bukan kemudian dituntut menjadi profesional.

Ada tujuan lain di kelas teater ini, yakni membuat anak percaya diri. Batasan percaya diri yang dimaksud guru ialah minimal anak mampu dan mau berinteraksi dengan teman lainnya. Upaya yang dilakukan ialah membuat anak dengan sendirinya mengusulkan keinginannya untuk naskah. Maka guru tidak pernah membuat naskah terlebih dahulu, guru hanya memberikan tema dan anak-anaklah yang memilih peran serta

dialognya sendiri. Tetap dengan arahan guru supaya tetap ada *dramatic tension* yang tercipta.

Guru dan asisten memposisikan diri secara berbeda-beda dalam berbagai tahapan dan metode ini. Disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan dari masing-masing tahapan atau metode. Sesekali guru terlibat langsung dengan tujuan memberikan contoh atau memberikan pengalaman tersendiri bagi anak. Selain itu, guru menjadi fasilitator dan stimulan yang mempersilahkan anak untuk menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Sebagai upaya untuk menghargai dan membuat anak percaya terhadap dirinya sendiri, guru tidak pernah menyalahkan usulan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Fletcher-Watson, B. (2013). Child's Play: A Postdramatic Theatre of Paidia for the Very Young. *Platform (17510171)*, 7(2).
- Kapsteina, Adrienne dan Thalia R. Goldstein. (2019). Developing Wonder: Teaching Theatre For The Very Young Through Collaboration With Developmental Psychology. *Youth Theatre Journal*, 33:1, 52-69.
- Klein, J. (2018). Learning Theatre from Children. In *New Directions in Teaching Theatre Arts* (pp. 209-224). Palgrave Macmillan, Cham.
- Lobman, Carrie L. (2003). What Should We Create Today? Improvisational Teaching in Play Based Classrooms. *Early Years: An International Research Journal*, 23:2, 131-142.
- Miles, E. (2018). Bus Journeys, Sandwiches and Play: Young Children and The Theatre Event. *Research in Drama Education: The Journal of Applied Theatre and Performance*, 23(1), 20-39.
- Patel, R., Schnädelbach, H., & Koleva, B. (2018). Come and Play: Interactive Theatre for Early Years. In *Proceedings of the Twelfth International Conference on Tangible, Embedded, and Embodied Interaction* (pp. 376-385).